

Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Strategi Pembelajaran Konsiderasi

Shohebul Umam

Social Worker Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Email: shohebul.umamjr@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pentingnya pembelajaran konsiderasi dan pengaruhnya terhadap keidupan anak, (2) Mengetahui strategi pembelajaran konsiderasi di Jogja Green School. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah melakukan reduksi data, menyajikan data baru kemudian menarik kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model konsiderasi berhasil membentuk karakter anak usia dini, melalui pembiasaan, modeling, reward dan punishment serta belajar menerima rasa kecewa. Sehingga, anak mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dalam kesehariannya. Anak mampu berinteraksi dengan baik serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kata kunci: model pembelajaran konsiderasi, karakter, moral

ABSTRACT: This study aims to (1) Know the importance of consideration learning and its effect on children's lives, (2) Know the consideration of learning strategies in Jogja Green School. The research method used by researchers is qualitative with a case study approach. Data obtained through observation, interview and documentation. Analysis of the data used is to reduce data, present new data then draw conclusions. This study shows that the model considerations has successfully shaped the character of early childhood, through habituation, modeling, reward and punishment and learning to accept disappointment. So that children are able to show good behaviors in their daily lives. Children are able to interact well and have high social awareness

Keywords: considerations of learning models, character, morals

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosio-kultural masyarakat tertentu (Yus 2011). Untuk terus bisa bereksistensi individu harus mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah tantangan global, hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan individu. Bagaimana ia memperoleh pendidikannya, apakah sudah sesuai dengan tantangan zaman atau tidak. Ini merupakan tantangan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas. Lembaga sekolah hingga sampai saat ini masih menjadi wilayah yang paling utama dan diyakini sebagai wahana untuk mempersiapkan para penerus bangsa di masa depan. Sekolah dengan demikian menjadi lembaga yang sangat menentukan dalam hal upaya-upaya melakukan *transfer of knowledge*. Oleh sebab itulah kemudian, lembaga sekolah merupakan ujung tombak yang mesti selalu progresif dan inovatif di dalam

menyiapkan peserta didik untuk *survive* di dalam arus gelombang perubahan zaman yang semakin maju.

Secara umum tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang cocok untuk mengembangkan potensi dalam diri anak. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti dengan judul “*Stimulasi Psikososial pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial emosi, dan Moral/Karakter Anak*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, baik perkembangan motorik, kognitif ataupun afektif (Hastuti 2009). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus menyediakan segala hal untuk mengembangkan potensi setiap anak. Lembaga pendidikan mengembangkan berbagai model atau strategi pembelajaran agar anak mampu menyerap nilai-nilai agama, sosial budaya masyarakat. Sehingga tidak hanya ranah kognitif yang diperhatikan, melainkan juga ranah afektif. Dengan demikian, maka anak akan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat (Munandar, 2002). Selain sistem pendidikan, sumber daya manusianya juga harus mendukung, yaitu pendidik. Pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran anak usia dini, karena pendidik berinteraksi secara langsung dengan anak dalam menyampaikan konten pembelajaran. Sehingga tenaga pendidik harus memenuhi kualifikasi menjadi seorang guru sesuai dengan Permendikbud No.6 tahun 2007.

Sistem pendidikan harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul. Salah satunya adalah dengan perbaikan sistem pendidikan yang selama ini hanya mengarah pada kecerdasan kognitif saja dan mengabaikan aspek yang lain. Sistem pendidikan harus diperbaharui agar bisa menyentuh ranah afektif, salah satunya melalui pendidikan karakter.

Jika kita perhatikan, Indonesia saat ini sedang mengalami masalah sosial yang sangat serius, yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Moral masyarakat Indonesia saat ini semakin kesini semakin mengkhawatirkan, terlebih pada golongan muda-mudi. Banyak sekali kasus-kasus perilaku menyimpang yang dilakukan kalangan muda-mudi baik yang diberitakan melalui media elektronik maupun cetak. Seperti, maraknya siswa-siswi SMA yang melakukan tawuran, tindak kriminal, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Sehingga, pendidikan karakter sangat diperlukan sejak usia dini untuk membentuk sikap, perilaku, moral anak (Fiaji 2019).

Maka dari itulah pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini hingga akhir hayat individu, karena karakter bisa terbentuk dan berkembang melalui suatu proses pendidikan. Ada tiga poin yang harus dikembangkan dalam pendidikan (Bloom dalam Prianggita 2016) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran afektif sangat berbeda dengan dua pembelajaran lainnya, kognitif dan psikomotorik. Karena pembelajaran afektif sifatnya subjektif, mudah berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tidak ada materi khusus yang yang dirancang oleh pemerintah. Lembaga pendidikan merancang materi-materi afektif sesuai dengan visi misi pendirian lembaga. Maka dari itulah, pembelajaran afektif dikembangkan di luar kurikulum pendidikan formal yang telah dirancang oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan melalui berbagai inovasi (Prianggita 2016). Pembelajaran afektif inilah yang kemudian menentukan perilaku, tindakan, tingkah laku serta moralitas anak, sehingga anak mampu bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungan masyarakat. Pada gilirannya, pembelajaran afektif yang diterapkan oleh guru akan membentuk karakter anak yang baik apabila menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran konsiderasi.

Jogja *Green School* merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis alam yang menekankan pendidikan karakter. Anak secara tidak langsung diajarkan *practice life* dalam pandangan Montessori (2013), dimana anak dididik dilatih untuk bisa terampil dalam menjalankan perannya di dalam lingkungan masyarakat, mampu menjalankan kehidupan keseharian dengan baik. Misalnya, anak dilatih untuk mandiri, bisa melepas baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, memiliki sopan santun, sehingga anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan guru maupun orang tua. Hal ini tentu berkaitan dengan strategi-strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Jogja *Green School* sangat ampuh dalam membentuk karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode observasi langsung kepada anak didik usia 3-4 tahun di Jogja *Green School*, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas serta studi dokumentasi yang berupa RPPM, RKH serta raport harian untuk menganalisis kegiatan dan sejauh apa capaian yang telah dilakukan oleh anak, terutama pembentukan karakter anak melalui model pembelajaran konsiderasi. Populasi adalah seluruh anak yang ada di Jogja *Green School*, sedangkan sampel adalah anak-anak yang berusia 3-4 tahun. Peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati situasi, wawancara dan melakukan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh oleh peneliti kemudian direduksi dan disajikan dengan sangat baik, sebelum melakukan penarikan kesimpulan peneliti melakukan verifikasi data dengan cara melakukan observasi ulang dan wawancara untuk menguatkan hasil penelitian, barulah ditarik suatu simpulan (Suharsaputa, 2012) sebagai akhir dari penelitian.

HASIL PENELITIAN

Strategi Pembentukan Sikap

Strategi pembentukan sikap (Sanjaya, 2007) yang paling tepat untuk anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan *modelling*. Namun, Jogja *Green School* menambahkan dua poin lagi yaitu pemberian *reward* dan *punishment* serta mengajari anak untuk menerima rasa kecewa. Keempat strategi pembentukan sikap ini yang diterapkan oleh Jogja *Green School* sangat tepat diterapkan kepada anak. Hal ini karena seluruh peserta didik Jogja *Green School* karakternya telah terbentuk, sehingga tidak ada pertengkaran di dalam kelas karena rebutan mainan, buku dan lain sebagainya.

Pertama, pembiasaan. Anak diajarkan melakukan perilaku-perilaku yang baik, dimana perilaku-perilaku tersebut kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dapat mempengaruhi kehidupan anak. Misalnya, anak dibiasakan untuk mengucapkan kata “tolong”, “terimakasih”, “maaf” setiap hari sesuai dengan konteksnya. Guru dan orang tua lah yang perlu mendisiplinkan anak dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Serta guru dan orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman kepada anak maksud dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat dalam dirinya untuk selalu menjalankan kebiasaan tersebut.

Kedua, *modelling*. Strategi *modelling* merupakan strategi yang sangat ampuh dalam pembentukan sikap anak usia dini. Hal ini karena anak yang memiliki rasa ingin tahu sangat besar dibanding orang dewasa. Maka dari itulah, orang tua dan guru menjadi sumber model yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak memiliki rasa penasaran sangat tinggi akan sesuatu yang ia lihat, sehingga ia akan mengamati dan kemudian mengaplikasikannya. Sehingga orang tua dan guru harus memberikan contoh yang baik agar anak meneladaninya.

Ketiga, reward dan punishment. Anak usia dini juga harus diajarkan *reward dan punishment*, hal ini sangat membantu agar anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Seperti yang dilakukan oleh *Jogja Green School*, ia menerapkan *reward dan punishment* terhadap anak. Anak akan mendapatkan *reward* berupa pujian, dua jempol dan pelukan apabila ia tidak melupakan rutinitasnya dalam melakukan kebaikan, dan akan mendapatkan *punishment* berupa teguran tegas apabila ia mengulangi kesalahannya berulang-ulang kali. Hal ini sangat membantu dalam pembentukan sikap anak, karena sejatinya anak sangat senang apabila mendapatkan pujian, sehingga ia akan mengulangi perilaku-perilaku yang menimbulkan *reward* dan meninggalkan perilaku-perilaku yang menyebabkan ia mendapatkan *punishment*.

Keempat, menerima kekecewaan. Anak perlu diajari menerima kekecewaan sejak usia dini, hal ini sangat berpengaruh terhadap *management* emosi anak usia dini. Anak yang telah mampu menerima kekecewaan dari temannya maka ia tidak akan pernah bertengkar dengan temannya karena rebutan mainan, kursi dan lain sebagainya. Karena anak telah mengerti bahwa tidak setiap hal yang dia inginkan bisa tercapai sesuai dengan apa yang ia harapkan. Namun, guru harus tetap mendampingi anak dalam menerima kekecewaan. Guru memberikan pemahaman kepada anak untuk menyalurkan emosinya ke hal-hal yang baik. Karena memendam emosi bukanlah hal yang baik terutama bagi anak usia dini, sehingga anak harus menyalurkan emosinya ke hal-hal yang baik, jika tidak tersalurkan dan terpendam dalam diri anak maka akan menjadi bom waktu dan hanya menunggu waktu untuk meledak, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak.

Setelah mengetahui strategi pembentukan sikap, penting juga untuk mengetahui strategi pembelajaran konsiderasi. Dimana, strategi pembelajaran konsiderasi terkait pada situasi menghadapi anak pada suatu masalah, dengan harapan anak mampu mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggapnya baik (Alifah 2019). Setiap anak memiliki respon berbeda karena setiap anak berkembang secara individual walaupun berada pada tahap yang sama. Respon yang diberikan oleh setiap anak sebagai analisis guru dalam memberikan penilaian terhadap anak. Kemudian sebagai laporan kepada orang tua, apakah anak perlu dorongan yang sangat tinggi dari orang tua dalam hal emosi dan lain sebagainya. Setiap anak di *Jogja Green School* diberikan kebebasan untuk mengekspresikan emosinya, namun tetap dilakukan pendampingan oleh guru. Hal ini untuk mengajari anak dalam mengenal emosi, sehingga ia menjadi lebih peka dan tidak merasa tersinggung atas perilaku teman sebayanya yang kurang menyenangkan. Sehingga, anak terlatih untuk memahami emosi dan perilaku orang lain dengan baik. Selain itu, para pendidik di *Jogja Green School* selalu meminta peserta didiknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Misalnya, ada dua orang anak yang bertengkar karena rebutan mainan, kemudian satu orang akan datang menghampiri dan mendamaikan keduanya. Pendidik hanya memperhatikan, dan setelah keduanya damai pendidik akan menjelaskan pentingnya berbagi dan saling memahami satu sama lain. Namun, hal ini sangat jarang terjadi (rebutan mainan) karena peserta didik di *Jogja Green School* telah memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, artinya telah memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Peneliti juga sangat jarang menemukan kondisi seperti ini pada saat melakukan penelitian.

PEMBAHASAN

Konsiderasi

Konsiderasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran melalui prosedur yang sistematis dan didasarkan pada

teori tertentu (Sani,2015), biasanya model pembelajaran menjadi *brand* lembaga pendidikan tersebut. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sangat menentukan *output* anak. Tidak semua sekolah mampu menerapkan model pembelajaran yang baik untuk anak, maka dari itulah sistem pendidikan yang dirancang harus terlebih dahulu melalui suatu observasi dan penelitian, sehingga pihak sekolah bisa menentukan model pembelajaran yang paling baik diantara berbagai model pembelajaran yang sudah ada.

MC Phail seorang tokoh humanis yang mencetuskan model pembelajaran konsiderasi, dimana tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk sikap anak agar memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain (Soenarko dan Mujiwati 2015). Sehingga anak akan memiliki rasa empati yang tinggi, mampu *management* emosi, tumbuh rasa kemanusiaan yang sangat kuat untuk saling membantu sesama. Hal ini lah yang kemudian dikemas menjadi suatu bentuk pendidikan karkater di Jogja *Green School*.

Model konsiderasi menjadi sangat penting untuk diterapkan pada anak usia dini, seperti yang dikatakan oleh Montessori dalam Suyadi (2016) bahwa anak memiliki rasa peka, dan setiap anak memiliki waktu peka yang berbeda, sehingga orang tua ataupun guru harus benar-benar memanfaatkan waktu peka tersebut, karena jika sudah lewat anak tidak akan kembali pada masa pekanya. Didalam masa peka yang sedang dijalani oleh anak, akan sangat baik apabila model pembelajaran konsiderasi diterapkan, sehingga sikap anak mulai terbentuk. Hal ini karena setiap hal yang diperoleh anak pada masa pekanya akan sangat mempengaruhi perkembangannya di masa mendatang. Maka dari itulah, pendidik sebagai fasilitator tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja melainkan juga memperhatikan aspek afektif anak, yang nantinya akan membentuk karakter anak. Perlu disadari bahwa keberhasilan anak dalam ranah sosial tergantung pada pembelajaran serta perlakuan orang tua dan pendidik di sekolah. Maka dari itulah orang tua dan pendidik harus benar-benar menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak.

Pembelajaran konsiderasi percaya bahwa pembentukan moral individu tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Sedangkan moral adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual yang didasari dari pengembangan kognitif. Maka dari itulah Jogja *Green School* menekankan pada pendidikan karakter anak, melihat betapa pentingnya peran afektif dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, Jogja *Green School* mampu meyakinkan para wali murid untuk menitipkan anak-anaknya dari usia pra sekolah sampai masuk Sekolah Dasar (SD).

Ada empat (4) jenis model pembelajaran yang biasanya dikembangkan oleh para pendidik (Joyce dalam Sani,2015). *Pertama*, model pembelajaran perilaku (*behavioral system family*). Model ini dikembangkan dari teori psikologi perilaku (*behaviorisme*), sehingga *output* dari model pembelajaran ini adalah adanya perubahan perilaku yang dilakukan oleh anak. Sehingga, anak ditekan unuk konsisten dengan konsep diri yang mereka miliki. *Kedua*, model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*). Model ini mengacu pada teori psikologi kognitif, yang menekankan pada bagaimana anak memperoleh, mengingat, berpikir dan memproses suatu informasi yang diterimanya. *Ketiga*, model pembelajaran interaksi sosial (*social family*). Model ini mengacu pada teori psikologi sosial, yang menitikberatkan pada hubungan personal dan social individu. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan kecakapan anak dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. *Keempat*, model pembelajaran personal (*personal family*). Model ini mengacu pada teori psikologi humanistik, yang menitikberatkan pada pengembangan konsep diri anak. Bagaimana anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimum sehingga kehidupannya menjadi terarah. Namun, model ini juga memperhatikan aspek emosional anak.

Melalui pengelompokkan model pembelajaran di atas, sudah sangat jelas bahwa model pembelajaran konsiderasi merupakan bagian dari model pembelajaran yang ketiga, yaitu interaksi sosial (*social family*). Pada kelompok ketiga ini, lebih menitikberatkan pada hubungan personal dan sosial. Seajar dengan tujuan model pembelajaran konsiderasi yaitu membentuk sikap anak agar

lebih peduli sosial. Sehingga, model konsiderasi merupakan bagian dari kelompok model kepedulian moral yang melibatkan emosi dan empati.

Tujuan Konsiderasi

Tujuan model pembelajaran konsiderasi adalah membentuk anak untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan memiliki sifat empati kepada sesama individu, serta mengasah kemampuannya dalam memecahkan masalah (Yulida, Warnandi, dan Kurniadi 2018). Selaras dengan tujuan pembelajaran dalam ranah afektif yang diungkapkan oleh Krathwohl, Bloom dan Masia, bahwa tujuan pembelajaran afektif menekankan pada aspek emosi, perasaan atau tingkat penerimaan terhadap objek. Tujuan dalam ranah afektif berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, sifatnya berjenjang. Penjenjangan ini terdiri dari lima tahapan, yaitu penerimaan, tanggapan penilaian, pengaturan, dan perwatakan dengan nilai-nilai yang kompleks (Yulida, Warnandi, dan Kurniadi 2018).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Konsiderasi

Kelebihan model pembelajaran konsiderasi adalah (Salim, 2010): *Pertama*, menanamkan sikap empati anak terhadap ciptaan Allah yang lain, seperti terhadap sesama manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sehingga anak bisa menghormati orang lain sebagaimana ia ingin dihormati. *Kedua*, menghadapkan anak pada situasi nyata yang belum pernah dihadapinya melalui situasi pengandaian, sehingga secara intelektual dan emosional anak terlibat aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Sehingga, perkembangan moral anak menjadi lebih baik, keterlibatan intelektual dan emosional merupakan hal yang sangat esensial dalam model pembelajaran konsiderasi. *Ketiga*, anak tidak mudah menyalahkan orang lain dalam situasi tertentu, karena anak dibentuk untuk melihat masalah dari berbagai sudut serta berpikir objektif dan adil. Artinya, anak dididik untuk menjadi individu yang bermoral. *Keempat*, melatih anak untuk menganalisis situasi dengan baik, artinya dalam melihat persoalan anak diharapkan mampu melihat apa yang tersirat dalam situasi tersebut, bukan hanya yang nampak saja. Sedangkan kelemahan model pembelajaran konsiderasi adalah banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral individu, sehingga sangat sulit untuk mengontrolnya (Slim,2010).

Perkembangan Moral

Berbicara mengenai moral tentu yang terlintas dalam benak kita adalah perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh individu, baik perilaku positif ataupun perilaku negatif. Dasar pertimbangan penentuan perilaku positif dan negatif mengacu pada nilai-nilai agama, norma dan budaya masyarakat. Perkembangan moral setiap individu berbeda, berlangsung secara bertahap sesuai dengan kematangan emosi. Sama halnya dengan perkembangan kognitif yaitu berlangsung secara bertahap dan dinamis. Tidak sejalan dengan bertambahnya usia melainkan bergantung pada faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhinya. Faktor eksternal bisa berupa pendidikan, sehingga sekolah harus mampu menerapkan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan afektif anak.

Lingkungan memang sangat menentukan pembentukan moral individu, hal ini karena moral merupakan interaksi antara individu dan lingkungannya. Baik interaksi anak dengan teman sebaya, anak dengan orang tua, anak dengan guru, anak dengan keluarga dan interaksi-interaksi lainnya (Adisusilo, 2013). Sedangkan interaksi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu kehidupan, dimana manusia merupakan *Zoon Politicon* dalam pandangan Socrates (Khasinah 2013), artinya setiap individu pasti membutuhkan individu lainnya untuk

keberlangungan hidupnya. Sehingga, setiap individu wajib menjaga hubungannya dengan orang lain, bukan hanya untuk kepentingan semata.

Perkembangan moral dalam perkembangan ranah afektif tercermin dalam sikap dan perasaan diri individu yang terdiri dari tiga bagian menurut Syah dalam Adisusilo (2013). *Pertama*, *self-concept* (konsep diri) dan *self esteem* (harga diri). *Self-concept* (konsep diri) merupakan persepsi individu tentang dirinya sendiri, baik persepsi positif maupun persepsi negatif. Biasanya sangat berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian individu dan perilakunya di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan *self esteem* (harga diri) merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan prestasi yang telah dicapainya, sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif. Seperti, bagaimana anak diperlakukan dalam keluarga, bagaimana sikap orang tua terhadap anak, bagaimana anak di dengarkan dan lain sebagainya. Untuk menumbuhkan harga diri yang tinggi tentu memerlukan dukungan orang-orang terdekat anak untuk selalu *support* anak bahwa ia memiliki kemampuan yang tinggi, serta orang tua harus selalu memberikan apresiasi terhadap keberhasilan anak sekecil apapun, demikian dengan guru, apabila anak berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan guru harus memberikan apresiasi kepada anak, bisa berupa tepuk tangan, kata-kata pujian, jempol maupun senyuman.

Kedua, *self-efficacy* (efikasi diri) dan *contextual efficacy*. *Self-efficacy* (efikasi diri) merupakan kepercayaan pada dirinya sendiri bahwa dirinya mampu menjadi contoh dan menginspirasi orang lain. Sedangkan *contextual efficacy* merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan keterbatasan dirinya pada kondisi tertentu. *Ketiga*, *attitude of self-acceptance* dan *others acceptance*. *Self-acceptance attitude* merupakan penerimaan individu terhadap dirinya sendiri, memberikan penghargaan kepada diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta mengetahui dengan baik kelebihan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga berusaha dengan baik untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Tentu hal ini berhubungan erat dengan konsep diri, apabila individu memiliki konsep diri yang baik, maka ia akan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya tanpa adanya beban. Kemudian, *others acceptance* adalah kemampuan individu dalam menerima hadirnya orang lain dalam lingkungan sosialnya ataupun kehidupan pribadinya, tentu dipengaruhi oleh sifat penerimaan diri sendiri. Individu akan menerima orang lain apa adanya apabila ia memiliki penerimaan diri yang baik. Apabila anak tumbuh dalam keluarga yang harmonis, maka ia akan memiliki konsep diri yang baik serta penghargaan diri yang baik. Sehingga, berpengaruh positif terhadap perkembangan afektif anak.

Tujuan Pendidikan Moral

Anak usia dini merupakan pondasi awal dari seluruh pendidikan, termasuk pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk pembentukan moral. Tujuan pendidikan moral (Zuriah,2007) adalah: *Pertama*, anak memahami nilai-nilai moral yang terdapat di lingkungan masyarakat melalui adat istiadat, hukum yang berlaku serta tatanan masyarakat dengan bantuan orang dewasa yang ada di sekitar anak. *Kedua*, anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. *Ketiga*, anak mampu mengatasi berbagai masalah yang menimpanya dengan penuh pertimbangan. *Keempat*, anak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perbuatannya.

Emosi

Emosi merupakan pengalaman afektif yang menyesuaikan keadaan mental dan fisik yang terwujud dalam bentuk perilaku (Crow dalam Sunarto,2013). Sehingga perilaku seseorang menjadi

baik atau pun buruk itu berdasarkan bagaimana perkembangan emosinya. Secara umum emosi dan perasaan adalah sama, akan tetapi emosi dan perasaan adalah dua hal yang sangat berbeda, namun perbedaannya sangat samar. Oleh karena perbedaan yang sangat samar inilah kemudian pada suatu waktu warna afektif bisa menjadi emosi dan di waktu yang lain warna afektif bisa menjadi perasaan. Hal ini karena perasaan dan emosi merupakan gejala emosional, misalnya marah yang kadang-kadang ditunjukkan dengan perilaku diam (Sunarto,2013). Sehingga, sangat penting mengajari anak untuk mengelola emosinya, emosi yang dapat terkontrol akan menjadikan anak seorang individu yang memiliki kepribadian baik. Karena mereka tidak akan bertindak tanpa mempertimbangannya terlebih dahulu konsekuensi-konsekuensi yang akan ditimbulkan atas perilakunya tersebut.

Anak usia 2-6 tahun perkembangan emosinya masih sangat labil, egosentris. Maka dari itulah, anak usia dini masih membutuhkan bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Hal ini agar emosi anak dapat berkembang dengan baik (Hidayah,2009). Seperti halnya Jogja *Green School* yang mengajari anak untuk menerima kekecewaan dari temannya, hal ini merupakan salah satu strategi agar anak mampu mengelola emosinya. Namun, masih tetap dalam bimbingan pendidik, anak perlu dibimbing untuk melampiaskan emosinya kepada hal-hal yang positif, bukan membiarkan rasa kecewanya terpendam dalam dirinya yang kemudian akan meledak seperti bom waktu. Hal ini karena kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* (EI) membantu anak dalam menjalani suatu kehidupan baik pribadi maupun di lingkungan masyarakat. Ada tiga komponen dalam kecerdasan emosi yaitu perasaan, pemikiran dan perilaku (Goleman dalam Meggitt, 2013). Ketiga komponen ini saling mempengaruhi dalam menghasilkan sebuah respon untuk stimulus tertentu.

Empati

Setiap individu memiliki sifat empati, dan perkembangannya berbeda-beda, terutama anak yang tumbuh dalam dua jenis lingkungan yang berbeda. Misalnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kondusif, ia akan memiliki rasa empati yang sangat tinggi. Namun, anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif, ia menjadi pribadi yang tidak memiliki rasa empati sama sekali, kesadaran sosialnya akan hilang dengan sendirinya.

Empati merupakan kemampuan individu dalam alam menyelami perasaan orang lain, bagaimana ia ikut merasakan atau larut dengan apa yang sedang orang lain rasakan (Taufik,2012). Artinya, memposisikan dirinya sebagai objek atau orang lain. Misalnya, anak sedang melihat temannya dimarahi oleh guru, anak terkadang ikut menangis karena kasihan melihat temannya dimarahi. Hal ini karena anak ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak lainnya, mereka memposisikan dirinya juga sebagai subjek. Seperti itulah anak-anak, mereka memiliki perasaan yang sangat lembut, maka dari itulah pembentukan sikap pada anak usia dini merupakan hal yang paling tepat.

SIMPULAN

Model pembelajaran konsiderasi merupakan pembelajaran dalam ranah afektif yang berkaitan dengan moral, emosi dan empati. Sehingga, model konsiderasi sangat baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini karena tujuan dari model pembelajaran konsiderasi anak menyiapkan anak untuk bisa menjalankan kehidupannya di masa mendatang, artinya, model konsiderasi memberikan bekal kehidupan di masa mendatang melalui kepedulian sosial. Inti dari model pembelajaran konsiderasi adalah agar anak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Strategi yang bisa digunakan adalah

membiasakan anak untuk berperilaku baik, memberikan contoh atau *modelling*, mengajari anak untuk menerima rasa kecewa, serta memberikan *reward dan punishment* atas perilaku anak.

REFERENSI

- Alifah, Fitriani Nur. 2019. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5 (1): 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Carolyn Meggitt. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Fiaji, Noveria Anggraeni. 2019. "Pergeseran Nilai Moral Dalam Meme 'Kids Jaman Now.'" *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2 (1): 91–102. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.7>.
- Hastuti, Dwi. 2009. "Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 2 (1): 41–56. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.41>.
- J.R, Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khasinah, Siti. 2013. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.
- Maria Montessori. 2013. *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, S. C. Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konteksual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prianggita Veny Agustini. 2016. "Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional dalam Pembelajaran." April 2016, <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/34/29>.
- Ridwan Abdullah Sani. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifa Hidayah. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenarko, Bambang, dan Endang Sri Mujiwati. 2015. "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi pada Mahasiswa Tingkat I Program

Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri.” April 2015.
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/85>.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2016. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Uhar Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada media.

Yulida, Dea, Nandi Warnandi, dan Dedy Kurniadi. 2018. “Model Konsiderasi Untuk Melatih Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku.” *JASSI ANAKKU* 18 (2): 15–21.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.